



FUTURE SCIENCE

# TASAWUF DALAM STUDI ISLAM

**Editor: Eko Nani Fitriono, M.P.I.**

Dindin Sofyan Abdullah, Ibnu Imam Al Ayyubi,  
Saepul Bahri, Komarudin, Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman,  
Hasiolan, Mumu Zainal Mutaqin, Rismanuddin,  
Dudung Abdul Karim, Diah Novita Fardani,  
Tita Yuliawati, Hafid Nur Muhammad,  
Kerwanto

Bunga Rampai

# **Tasawuf dalam Studi Islam**

## **UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta**

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Tasawuf dalam Studi Islam

Penulis :

Dindin Sofyan Abdullah

Ibnu Imam Al Ayyubi

Saepul Bahri

Komarudin

Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman

Hasiolan

Mumu Zainal Mutaqin

Rismanuddin

Dudung Abdul Karim

Diah Novita Fardani

Tita Yuliawati

Hafid Nur Muhammad

Kerwanto

Editor: Eko Nani Fitriono, M.P.I



# TASAWUF DALAM STUDI ISLAM

Penulis:

Dindin Sofyan Abdullah  
Ibnu Imam Al Ayyubi  
Saepul Bahri  
Komarudin  
Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman  
Hasiolan  
Mumu Zainal Mutaqin  
Rismanuddin  
Dudung Abdul Karim  
Diah Novita Fardani  
Tita Yuliahwati  
Hafid Nur Muhammad  
Kerwanto

Editor: Eko Nani Fitriano, M.P.I

Desain Cover: Nada Kurnia, S.I.Kom.

Tata Letak: Samuel, S.Kom.

Halaman: A5 Unesco (15,5 x 23 cm)

Ukuran: xii, 249

e-ISBN: 978-634-7037-29-9

p-ISBN: 978-634-7037-30-5

Terbit Pada: November 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Future Science Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT FUTURE SCIENCE**

(CV. FUTURE SCIENCE)

Anggota IKAPI (348/JTI/2022)

Jl. Terusan Surabaya Gang 1 A No. 71 RT 002 RW 005, Kel. Sumpersari, Kec. Lowokwaru, Kota  
Malang, Provinsi Jawa Timur.  
[www.futuresciencepress.com](http://www.futuresciencepress.com)

## KATA PENGANTAR

Segala puji atas nikmat Allah, sehingga buku Tasawuf dalam Studi Islam ini dapat hadir di hadapan pembaca. Dalam perjalanan panjang peradaban Islam, tasawuf memainkan peranan yang krusial dalam membentuk spiritualitas dan etika komunitas Muslim. Buku ini bertujuan untuk mengajak pembaca mendalami esensi tasawuf melalui perspektif sejarah yang mendalam, mengeksplorasi *maqamat* dan *ahwal* sebagai pilar pengalaman spiritual serta memahami pemikiran para tokoh tasawuf yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ajaran ini. Setiap tokoh menawarkan pandangan unik yang memperkaya tradisi sufistik. Pada sisi lain, fenomena neo-sufisme yang muncul pada era modern ini menunjukkan bagaimana tasawuf tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, neo-sufisme membuka jalan bagi dialog antara tradisi sufistik dan pemikiran kontemporer.

Buku ini berupaya memberikan pemahaman yang komperhensif tentang tasawuf, menjadikan sumber referensi bagi akademisi, praktisi, dan siapapun yang ingin mendalami kedalaman spiritualitas dalam Islam. Buku ini tidak hanya akan membahas sejarah dan teori tasawuf, namun juga akan mengkaji aplikasinya dalam berbagai konteks sosial, politik, dan keagamaan. Dengan demikian, pembaca dapat memahami bagaimana tasawuf dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan spiritualitas dan etika dalam masyarakat modern. Selain itu, buku ini juga akan membahas tentang peran tasawuf dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer, seperti ekstremisme, intoleransi, dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman tentang tasawuf dan spiritualitas dalam Islam.

Kami mengundang Anda untuk membaca buku ini dan menjelajah setiap babnya, di mana Anda akan menemukan wawasan yang dapat memperkaya perjalanan spiritual Anda.

Dalam setiap halaman, Anda akan menemukan gambaran tentang sejarah, teori, dan aplikasi tasawuf dalam berbagai konteks, serta pandangan-pandangan para tokoh sufistik yang memperkaya tradisi ini. Dengan demikian, Anda dapat memahami bagaimana tasawuf telah berevolusi dan beradaptasi dengan kondisi sosial, politik, dan keagamaan di berbagai masa dan tempat.

Semoga buku ini dapat menjadi jembatan bagi para pembaca untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas tasawuf serta menemukan makna dalam perjalanan spiritualitas mereka sendiri. Dengan membaca buku ini, Anda tidak hanya akan mendapatkan wawasan tentang sejarah dan teori tasawuf, namun juga akan mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan spiritualitas Anda sendiri. Kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi Anda untuk menjelajahi jalan spiritualitas dan mencari makna dalam hidup Anda. Dengan demikian, kami berharap bahwa buku ini dapat menjadi bagian dari perjalanan spiritual Anda dan membantu Anda untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Nunukan, Oktober 2024

Editor,

Eko Nani Fitriyono

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB 1 HADITS JIBRIL: KAITANNYA ANTARA FIQH, AKIDAH, DAN TASAWUF.....</b>	<b>1</b>
Dindin Sofyan Abdullah .....	1
PENDAHULUAN .....	1
Fikih.....	4
Akidah.....	6
Tasawuf.....	8
Hubungan Fikih, Akidah dan Tasawuf .....	12
KESIMPULAN.....	14
<b>BAB 2 KAJIAN ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI: SEJARAH TERBENTUKNYA ILMU TASAWUF.....</b>	<b>19</b>
Ibnu Imam Al Ayyubi.....	19
PENDAHULUAN .....	19
Pengertian Tasawuf.....	21
Sejarah Terbentuknya Tasawuf.....	23
KESIMPULAN.....	29
<b>BAB 3 TANGGA DAN KEDUDUKAN SUFISTIK: MAQAMAT DAN AHWAL.....</b>	<b>37</b>
Saepul Bahri.....	37
PENDAHULUAN .....	37
Akar Historis dan Filosofis Maqamat dan Ahwal.....	41

	Perkembangan Konsep Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi.....	46
	Maqamat Sebagai Tangga Menuju Ahwal.....	50
	Peran Guru Spiritual (Mursyid) dalam Menempuh Maqamat dan Ahwal.....	53
	Implementasi Maqamat dan Ahwal dalam Kehidupan Sehari-hari.....	55
	KESIMPULAN.....	60
BAB 4	TASAWUF MELAHIRKAN AJARAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW.....	65
	Komarudin.....	65
	PENDAHULUAN.....	65
	Cabang Tasawuf.....	67
	Ajaran Tasawuf Akhlaki Imam Al-Ghazali.....	68
	Ajaran Tasawuf Akhlaki imam al-Qusairi.....	72
	Ajaran Tasawuf Akhlaki Abdullah Ibn Al-Mubarak.....	78
	Ajaran Tasawuf Akhlaki Imam Junaidi Al-Baghdadi.....	80
	Ajaran Tasawuf Akhlaki Abu Bakr al-Kattani.....	83
	KESIMPULAN.....	85
BAB 5	PERAN TASAWUF DALAM STUDI ISLAM.....	91
	Ahmad Taufiq Hidayatur Rohman.....	91
	PENDAHULUAN.....	91
	PERAN TASAWUF DALAM MENGHADAPI KRISIS SPIRITUAL DI ERA MODERN.....	92
	PERAN TASAWUF DALAM PENGEMBANGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN.....	97

	TANTANGAN DAN PELUANG TASAWUF DI ERA MODERN .....	100
	KESIMPULAN.....	103
BAB 6	PEMIKIRAN TASAWUF PERIODE AWAL: HASAN AL-BASRI DAN RABIATUL ADAWIYAH.....	109
	Hasiolan .....	109
	PENDAHULUAN .....	109
	BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF HASAN AL-BASRI.....	112
	BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TASAWUF RABIAH AL-ADAWIYAH .....	117
	KESIMPULAN.....	122
BAB 7	FILSAFAT DAN TASAWUF: TELAAH PEMIKIRAN ABU YAZID AL-BUSTHAMI, AL-HALLAJ, DAN IBNU ARABI.....	125
	Mumu Zainal Mutaqin .....	125
	PENDAHULUAN .....	125
	Filsafat dan tasawuf Abu Yazid Al Busthomi, .....	127
	Pemikiran Filsafat dan Tasawuf Al Hallaj.....	130
	Pemikiran Filsafat dan Tasawuf Ibn Al-Arabi.....	134
	KESIMPULAN.....	138
BAB 8	PEMIKIRAN TASAWUF HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI.....	143
	Rismanuddin .....	143
	PENDAHULUAN .....	143
	BIOGRAFI IMAM GHAZALI.....	145
	PENGERTIAN TASAWUF .....	146

	URGENSI ILMU TASAWUF .....	148
	PEMIKIRAN TASAWUF IMAM GHAZALI .....	149
	At-Thariq.....	151
	Tahap Ma’rifah .....	153
	As-Sa’adah .....	156
	Keterpengaruhannya Tasawuf Imam Ghazali.....	159
	KESIMPULAN .....	160
<b>BAB 9</b>	<b>TASAWUF SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL .....</b>	<b>163</b>
	Dudung Abdul Karim.....	163
	PENDAHULUAN .....	163
	MEDIA DAKWAH KULTURAL .....	165
	TASAWUF SEBAGAI MEDIA DAKWAH.....	166
	STRATEGI PENYEBARAN AGAMA ISLAM MELALUI JALUR TASAWUF.....	168
	Kelebihan Dan Kekurangan Dakwah Menggunakan Metode Taswuf.....	171
	Kekurangan Dakwah Melalui Metode Tasawuf.....	172
	Efektifitas Metode Tasawuf Sebagai Media Dakwah .....	174
	KESIMPULAN .....	176
<b>BAB 10</b>	<b>TAREKAT DAN FUNGSINYA DALAM LEMBAGA PENYUCIAN JIWA .....</b>	<b>179</b>
	Diah Novita Fardani.....	179
	PENDAHULUAN .....	179
	METODE PENELITIAN.....	181
	KONSEP DASAR TAREKAT .....	182

SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT .....	184
Asal Usul dan Pengertian Tarekat.....	184
Tokoh-Tokoh Penting Dalam Sejarah Tarekat .....	185
Struktur Organisasi, Ritual Dan Praktik Dalam Tarekat...	186
Pengalaman Spiritual Dalam Tarekat .....	186
FUNGSI TAREKAT DALAM LEMBAGA SOSIAL SPIRITUAL .....	187
Dampak Sosial Tarekat .....	187
Peran Tarekat Dalam Pendidikan Spiritual .....	189
TANTANGAN DAN KRITIK TERHADAP TAREKAT	191
Kritik Terhadap Praktik Tarekat .....	191
Tantangan Modern Yang Dihadapi Tarekat.....	192
KESIMPULAN.....	192
<b>BAB 11 SEJARAH AJARAN TASAWUF DI INDONESIA DAN TOKOHNYA.....</b>	<b>197</b>
Tita Yuliawati .....	197
PENDAHULUAN .....	197
MASUKNYA TASAWUF DI INDONESIA .....	198
TOKOH-TOKOH TASAWUF SUNNI DI INDONESIA	203
Syaikh Nur Al-Din Al-Raniri.....	203
Syaikh ‘Abd Al-Shamad Al-Palimbani.....	207
TOKOH-TOKOH TASAWUF FALSAFI DI INDONESIA.....	210
Hamzah Fansuri .....	210
Syaikh Muhyi Al-Din Al-Jawi.....	212
TAREKAT DI INDONESIA .....	214

	Beberapa Tarekat di Indonesia.....	215
	REFORMASI TASAWUF DI INDONESIA.....	217
	KESIMPULAN.....	218
<b>BAB 12</b>	<b>NEO SUFISME: MEMBACA PEMIKIRAN PROFESOR HAMKA.....</b>	<b>221</b>
	Hafid Nur Muhammad.....	221
	PENDAHULUAN.....	221
	Riwayat Hidup HAMKA.....	222
	Karakteristik Keilmuan HAMKA.....	223
	Neo Sufisme.....	225
	Pemikiran HAMKA Tentang Neo Sufisme.....	227
	KESIMPULAN.....	229
<b>BAB 13</b>	<b>MEMBACA PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI PROFESOR SAID AQIL SIROJ.....</b>	<b>233</b>
	Kerwanto.....	233
	PENDAHULUAN.....	233
	Makna dan Definisi Tasawuf Secara Umum dalam Buku Prof. Said Aqil Siroj.....	235
	Maksud Tasawuf Falsafi Perseptif Said Aqil Siroj.....	237
	Sekilas tentang Sejarah Lahirnya Tasawuf dalam Buku Prof. Said Aqil Siroj.....	239
	Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf Falsafi ...	240
	Ibnu ‘Arabi dan Tasawuf Wahdatul Wujūd-nya.....	243
	Relasi Allah SWT dengan Alam Semesta.....	244
	KESIMPULAN.....	247

**BAB 13**  
**MEMBACA PEMIKIRAN TASAWUF FALSAFI**  
**PROFESOR SAID AQIL SIROJ**

Kerwanto  
Universitas PTIQ Jakarta  
E-mail: kerwanto@ptiq.ac.id

**PENDAHULUAN**

Kehidupan saat ini menjadi sangat materialistis. Orang-orang berlomba-lomba untuk mendapatkan materi sebanyak-banyaknya agar mereka bisa merasa sukses, terhormat, dan dihormati. Akibatnya, orang (manusia modern) sering bertindak tidak terkendali karena jabatan atau kesenangan, nilai-nilai kemanusiaan semakin memudar, dan orang menjadi lebih individualis dan materialis sehingga lupa akan identitas aslinya. Manusia modern, tanpa disadari, sebenarnya telah menjadi budak modernitas dan jiwanya terpenjara. Di sinilah dimulainya kompleksitas gejala negatif bagi umat manusia. Secara kolektif manusia mengalami gejala keterasingan jiwa/ keterbelahan jiwa (*split personality*) (Kholis, 2018).

Selain itu, sains dan teknologi modern menyebabkan munculnya dehumanisasi yang akut. Ketika seseorang menderita *split personality*, ia tidak lagi mengakui keberadaannya sendiri dan hubungannya dengan Tuhan yang menciptakannya, dan pada saat itu ia berada dalam keadaan yang setara dengan kematian. Oleh karena itu, ajaran tentang mengenal diri (*ma'rifatun nafs*) sangatlah penting dan berharga. Kesadaran akan hakikat dirilah yang dapat membangunkan kembali manusia modern dari sikap berputus harapan, yang dapat menggerakkannya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Hanifiyah, 2019). Banyak manusia modern merasa rindu akan

nilai-nilai universal, yaitu: nilai-nilai ketuhanan yang telah dibawanya sejak ia diciptakan. Itulah yang menjadi salah satu sebab akhir-akhir ini banyak orang Barat pergi ke belahan dunia Timur untuk menggali kembali tradisi kearifan yang berakar dari Timur. Salah satunya adalah ajaran tasawuf (sufisme) (Kholis, 2018: 5-6), yang tergali dari ajaran-ajaran luhur agama Islam.

Berangkat dari problematika di atas, maka sangat menarik untuk dilakukan kajian mendalam untuk membedah ulang nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, khususnya masyarakat islam Indonesia. Di antara naskah yang cukup representatif dijadikan kajian dan renungan dalam hal ini adalah buku tasawuf yang berjudul “Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi” karya Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA.

Buku ini menarik dikaji disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, aspek penulisnya yang tidak diragukan otoritasnya dalam bidang ilmu tasawuf. Penulis buku ini merupakan seorang Kyai (tokoh) yang menakhodai organisasi Masyarakat terbesar di Indonesia, Nahdhatul Ulama (NU). Kyai Said Aqil Siroj dapat pula dimasukkan sebagai tokoh tasawuf sosial karena pemikiran dan kontribusinya terhadap pembangunan dunia dan penghindarannya terhadap tindakan yang menghancurkan dunia. Ia merupakan tokoh agama yang memiliki kontribusi penting turut andil dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kedalaman pemikiran tasawufnya menjadikannya sosok yang reflektif dan humanis (Fitriono et al., 2023; Harianto, 2018).

*Kedua*, Buku ini merupakan terjemah (ekstraksi) dari karya akademiknya; karya akademik tingkat doktoral studi di Universitas Ummul Qura, Mekkah- Saudi Arabia (Fathoni, 2021). Buku ini memuat 7 bab. Sejarah dan pemikiran tokoh-tokoh tasawuf menjadi bagian gemuk (besar) dari pembahasan

buku ini. Dimulai dari wacana definisi tasawuf yang cukup panjang, kemudian dilanjutkan pada pembahasan inti buku ini, yakni: bagaimana Sufi mendefinisikan (memahami) berbagai konsep utama dalam tasawuf falsafi (seperti: *Tauhīd*, *Ma'rifatullah*, *Hulūl*, *Fanā'*, *Ittihād* hingga *Wahadatul Wujūd*).

Tulisan singkat ini berusaha untuk menghadirkan bagian-bagian penting pemikiran Prof. Said Aqil Siroj tentang Tasawuf Falsafi yang tertuang (secara tersebar) dalam buku (disertasi)-nya yang berjudul “Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi”. Penulis berusaha menghadirkan pembacaan ulang (review) secara singkat, dengan harapan pembaca tulisan ini akan menadapatkan gambaran umum dan pokok-pokok pembahasan yang terurai dalam buku tersebut secara cepat. Tentu, untuk mendapatkan detil pemahaman pemikiran Prof. Said Aqil Siroj, penulis merekomendasikan pembaca untuk menela'ah secara langsung pada buku tersebut.

### **Makna dan Definisi Tasawuf Secara Umum dalam Buku Prof. Said Aqil Siroj**

Secara etimologis, terdapat ragam pandangan ulama yang disebutkan oleh Said Aqil Siroj tentang asal kata tasawuf. Sebagian mengaitkannya dengan kata “*shafa*”, yang berarti jernih atau murni (Siroj, 2021: 3). Ada pula yang mengaitkannya dengan kata *ahlu as-shuffah*, yang berarti para penghuni *shuffah*. Yakni, sebagian sahabat Nabi yang pernah hidup di serambi sederhana, di bagian utara masjid Nabawi di masa Nabi SAW (Siroj, 2021: 5). Ada yang mengaitkannya dengan kata *shopos* atau *shopia*, yang berarti filsafat atau hikmah (Siroj, 2021: 8).

Demikian pula, ada yang mengaitkan tasawuf dengan “*shuf*” yang berarti kain wol yang kasar. Bahkan akan yang mengaitkan kata tasawuf berasal dari akar kata “*shufah*”, pelaku asketik di masa Jahiliyah (Isa, 2017). Yakni, orang-orang yang

menyepi dan beribadah kepada Allah SWT di Baitullah, Masjidil Haram (Siroj, 2021: 6). Serta, masih banyak lagi pendapat yang beragam tentang asal usul kata ini, sehingga ditemukan pendapat yang paling jauh, yakni mengaitkan istilah ini istilah kosakata dengan kata *shaf* (shaf pertama dalam sholat berjamaah), *shufanah* (rumput-rumput kecil), ataupun dengan *sufah* (rambuk halus yang tumbuh di leher atau tengkuk kepala).

Berdasarkan pada ragam pandangan tentang asal usul kata tasawuf tersebut, Said Aqil Siroj lebih cenderung kepada kata “*shafa*” sebagai derivasi asal kata tasawuf. Makna tersebut, menurutnya, sesuai dengan nilai kemurnian atau kejernihan sisi batin- spiritual (*qalbu-asrar*) para sufi. Seseorang disebut sebagai Sufi karena ia telah bersih dari kotoran (noda penyakit-penyakit batin-spiritual) (Siroj, 2021: 3). Ia pula setuju dengan pendapat Al-Hujwiri (Sufi dari Ghazanah, Afghanistan), bahwa *shufi* adalah kata benda primitif (*ism jamid; primitive noun; underived-noun*), yakni kata yang tidak memiliki derivasi atau akar kata (*isytiqaq*) atau analogi (*qiyas*) manapun dalam Bahasa Arab (Siroj, 2021: 16).

Demikian pula terdapat ragam pandangan tentang istilah (terminologi) kata ini. Dari sekian ragam pandangan, Said Aqil Siroj merangkumnya makna tasawuf sebagai berikut: tasawuf terdiri dari dua unsur pokok. *Pertama*, pengalaman batin langsung dalam relasi antara hamba dan Tuhannya. *Kedua*, kemungkinan penyatuan seorang Sufi dengan Tuhan. Pada unsur pertama, ada beberapa hal yang tercakup, yaitu tingkat-tingkat *ahwal (states)* dan *maqamat (stations)*. Sementara yang kedua, ruang lingkupnya adalah penegasan akan wujud mutlak (*al-Haq*); di bawahnya terhimpun segenap makhluk (dan kemungkinan berinteraksi dengan-Nya), sehingga tidak ada yang kekal kecuali diri-Nya (Siroj, 2021: 28).

Definisi yang dipilih oleh Said Aqil Siroj ini sebagai wujud ketidaksetujuannya atas pembatasan makna dari tasawuf yang

hanya memaknai tasawuf sebagai salah satu model tingkatan (*ahwal*) maupun *maqamat* Sufi. Misalnya, tasawuf hanya sekedar dibatasi maknanya sebagai *al-faqr* (kefakiran), *wara'* ataupun hanya sekedar *zuhud* (asketisme). Baginya, tasawuf adalah *ismun jami'*, yakni kata benda yang mencakup banyak hal, termasuk makna *al-faqr* dan *zuhūd* (Siroj, 2021: 30).

Secara tersirat, Said Aqil Siroj memaknai tasawuf sebagai jalan hidup yang moderat (tidak bersikap keras dan berlebihan, tidak juga lalai dan santai), sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabatnya. Jalan Tasawuf, menurutnya, adalah menjaga sikap *i'tidal* (moderat), keseimbangan menjalankan tuntunan agama di satu sisi dan tuntunan kehidupan sosial (duniawi) di sisi lainnya (Siroj, 2021: 31-32).

### **Maksud Tasawuf Falsafi Persepektif Said Aqil Siroj**

Dalam bukunya “Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi” Said Aqil Siroj tidak memberikan definisi secara jelas maksud Tasawuf Falsafi. Tentu hal ini menjadi salah satu kekurangan buku ini, yang mana penulis tidak memberikan batasan-batasan yang jelas antara kajian tasawuf falsafi dengan jenis tasawuf lainnya (atau: dengan tasawuf *amali-akhlaki*).

Walaupun demikian, secara terserak dalam buku ini dapat dipahami definisi tasawuf falsafi yang dimaksudkan oleh Said Aqil Siroj. Yakni, tasawuf falsafi dapat dimaknai sebagai upaya penafsiran seorang sufi terhadap relasi antara alam dengan Tuhan. Demikian pula, relasi antara manusia dengan Tuhan. Untuk menafsirkan pengalaman batin tersebut, seorang sufi dapat menggunakan secara eklektik sumber-sumber (referensi) di luar islam, baik dari Yunani, Persia, India maupun agama Kristen (Siroj, 2021: 83).

Dalam konteks ini maka letak perbedaan antara tasawuf falsafi dengan tasawuf amali adalah pada ruang penjelasan dan cara menafsirkan pengalaman spiritualnya (*the context of justification*), bukan pada cara penggalian pengalaman spiritual itu sendiri (*the context of discovery*) (Yuhanida et al., 2024).

Tabel 13.1. Persamaan dan Perbedaan antara Tasawuf ‘Amali dan tasawuf Falsafi

<b>Jenis Tasawuf</b>	<b>Ruang Penggalian makna/ <i>the context of discovery</i></b>	<b>Ruang Penjelasan makna/ <i>the context of justification</i></b>
Tasawuf ‘Amali- Akhlaqi	Intuisi melalui proses <i>tazkiyah an-nafs</i>	Al-Qur’an-Hadits/ Teologi-Akidah
Tasawuf Falsafi	Intuisi melalui proses <i>tazkiyah an-nafs</i>	Argumen Rasional-Filosofis

Dengan demikian, berpijak pada definisi ini maka melawankan tasawuf falsafi dengan tasawuf amali adalah kurang tepat. Seakan tasawuf falsafi sebagai tasawuf yang bebas, tidak mengikuti tuntunan syariah. Sedangkan tasawuf amali adalah tasawuf yang amaliahnya bertumpu pada syariat islam (tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah).

Hal ini sebagaimana penjelasan Syuhrawardi yang dikutip oleh Said Aqil Siroj, yang menjelaskan bahwa pengetahuan (ilmu) sufi itu tidak didapat memalalui penalaran, akan tetapi melalui unsur lain (yang didapatkan melalui proses mujahadah dan suluk yang ketat sebagaimana dijalankan oleh pengamal tasawuf amali). Ilmu tersebut didapatkan melalui intuisi, kemudian dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi kebenaran. Bisa dikatakan bahwa argument rasional difungsikan

hanya sekedar sebagai pengukuh (penguat) (Siroj, 2021: 146). Syuhrawardi juga menjelaskan bahwa kebenaran pengalaman mistis akan mudah dipatahkan kalau tidak disertai formasi argument filsafat (Siroj, 2021: 147).

Dengan demikian, tasawuf falsafi menggunakan dua metode sekaligus: 1. Pengalaman spiritual (intuisi/ *qalbu*) dalam penggalian makna, 2. Analisis rasional (filsafat) untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut. Analisis rasional tersebut berfungsi untuk menyebarkan (mengajarkannya) kepada publik.

Jadi, Inti dari tasawuf apapun jenisnya (amali maupun falsafi) adalah membina akhlak (proses *tazkiya an-nafs*). Yakni, membersihkan *qalbu* (pengosongan) dari sifat-sifat tercela (*takhallī*), kemudian terhiasi dengan sifat-sifat terpuji (*tahallī*). Buah dari perjalanan spiritual ini adalah ragam makrifat dan pengalaman spiritual, yang dinamai sebagai *ahwal* dan *maqamat* Sufi. Untuk menjelaskan pengalaman spiritual tersebut, sebagian Sufi menggunakan perangkat-perangkat argument rasional-filosofis yang tergalai dari spesifikasi ilmu yang dikuasai oleh seorang Sufi. Beberapa sufi yang dikenal sebagai tokoh tasawuf yang menggunakan metode demikian diantaranya adalah Abu Yazid Al-Bustami, Al-Hallaj dan Ibnu ‘Arabi.

### **Sekilas tentang Sejarah Lahirnya Tasawuf dalam Buku Prof. Said Aqil Siroj**

Menurut Said Aqil Siroj, tasawuf bermula dari praktik zuhud dan asketisme islam. Akar-akar tasawuf dapat ditemukan dalam laku jalan hidup para Sahabat Nabi Muhammad Saw dan Tabiin (Siroj, 2021: 29). Walaupun sebagai suatu istilah khusus dalam disiplin ilmu tertentu, istilah ini muncul belakangan. Dari sebuah keterangan, tokoh yang pertama kali menyebut istilah tasawuf adalah Hasan al-Basri sebagai salah satu tokoh Tabiin yang dikenal kezuhudannya. Hasan Al-Basri pernah

mengungkapkan: “Saya bertemu dengan seorang Sufi yang sedang tawaf di Masjidil Haram...” (Siroj, 2021: 39). Atau, setidaknya istilah ini telah dikenal secara luas pada abad ke- 2 H atau awal abad ke-3 H (Siroj, 2021: 40).

Pendapat tersebut sesuai dengan keyakinan Said Aqil Siroj yang berpandangan bahwa sebutan sufi dinisbatkan pertama kali kepada tiga pemuka Kufah yang sangat dikenal kezuhudannya yang hidup di jaman tersebut, diantaranya: Jabir Ibnu Hayyan Ibnu Abdillah Al-Kufi (w. 161 H/ 778 M), Abu Hasyim Utsman Ibnu Syuraik al-Kufi (w. 150 H/ 767 M) dan Abdak/ Abdul Karim al-Kufi (w. 210 H/ 825-6 M) (Siroj, 2021: 48-56).

Sebagian lagi, menisbatkan ajaran tasawuf kepada ajaran-ajaran imam Syiah. Keterpengaruhannya terhadap syiah ini dikuatkan dengan keberadaan beberapa tokoh sufi yang pernah berguru secara langsung kepada beberapa Imam Syiah. Misalnya, Jabir Ibnu Hayyan (w. 161 H/ 778 M) yang pernah berguru kepada Ja’far Shodiq (imam keenam Syiah) (Siroj, 2021: 49). Demikian pula, Ma’ruf al-Karki yang pernah berguru kepada Ali al-Ridha (imam kedelapan Syiah) (Siroj, 2021: 62). Dalam bukunya “Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi”, Said Aqil Siroj menjelaskan sub-bab khusus untuk mengulas kontribusi dan peran penting Ma’ruf al-Karki sebagai sanad pertama Sufi. Menurut Said Aqil Siroj, Ma’ruf al-Karki adalah orang pertama yang membakukan dasar pengertian tasawuf (Siroj, 2021: 59).

### **Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Tasawuf Falsafi**

Benih-benih munculnya diskursus tasawuf falsafi baru muncul pada abad ke-3 H/ ke- 9 M, yakni dengan beriringannya kajian filsafat dalam dunia islam. Menurut Said Aqil Siroj, peletak dasar ajaran tasawuf falsafi (*theosophical Sufism*) adalah Dzun Nun al-Mishri (w. 245 H/ 859 M). Ia dikenal sebagai

seorang Sufi dan Filsuf (Hakim), yang banyak menguasai ragam ilmu, seperti: ilmu-ilmu *alchemy*, *magic* dan ilmu-ilmu esoteris lainnya (Siroj, 2021: 67). Dalam kajian tasawuf, dia dikenal sebagai orang yang pertama kali mengenalkan konsep *ma'rifah* dan *mahabbah* secara filosofis- yang selanjutnya- ajaran-ajarannya tersebut diikuti dan dikembangkan oleh generasi Sufi-Filsuf sesudahnya (Siroj, 2021: 68).

Tokoh selanjutnya yang disebutkan oleh Said Aqil Siroj sebagai pengusung ajaran tasawuf falsafi adalah Abu Yazid Al-Bustami (261 H/ 875 M). Abu yazid merupakan tokoh Sufi yang pertama kali memperkenalkan konsep *fanā* dan *ma'rifah* dalam tasawuf. *Fanā* dan *ma'rifah* ini-lah yang kemudian dijadikan oleh Abu Yazid sebagai pijakan konsep utama tasawuf falsafinya, yakni: konsep *ittihad* (penyatuan) dengan Tuhan. Bagi Abu Yazid, diri seorang Sufi dapat menyatu dengan Tuhan (*ittihād*) yakni setelah menjalani proses *fana'* (melebur unsur-unsur manusiawinya), dalam pengertian: “*Sirnanya segala apa yang selain Allah, dimana sang Sufi tidak lagi melihat yang lain kecuali Hakikat Tunggal yaitu Allah SWT*” (Siroj, 2021: 74).

Tokoh tasawuf falsafi yang tak kalah penting adalah Al-Hallaj (Abu Al-Mughits Al-Husain Ibnu Manshur). Al-Hallaj merupakan tokoh kontroversial yang dieksekusi mati pada tahun 309 H/ 26 Maret 922 M (Siroj, 2021: 76). Al-Hallaj dapat disebut sebagai pengembang ajaran tasawuf falsafi, dengan teori *al-Hulūl*-nya. *Al-Hulūl* merupakan pengembangan dari pemikiran konsep *al-fana'* sebelumnya, yang digagas oleh Abu Yazid Al-Bustami. *Al-Hulūl* berarti: “Bersemayamnya unsur Ilahi ke dalam unsur manusiawi” (Siroj, 2021: 83). Dalam konteks ini, *al-hulūl* memiliki kemiripan dengan ajaran *Ittihād*.

Teori *al-hulūl* ini diekpresikan oleh Al-Hallaj dengan ungakapan “*Ana Al-Haq*”, sebagai penegasan hakikatnya bukanlah dirinya, melainkan adalah Tuhan Yang Maha Haq itu sendiri muncul melalui lisannya. Dengan demikian, konsep

tauhid yang dibangun oleh Al-Hallaj adalah tauhid yang formulasinya dibacakan (dikalamkan) sendiri oleh Allah SWT. Yaitu, tauhid-nya Yang Bersaksi akan Keabadiannya. Teori semacam ini bertolak (berdasar) pada filsafat “*teontopos*”, yakni: yang meyakini ada unsur Ilahi pada diri manusia atau sebaliknya, unsur manusiawi pada unsur Ilahi (Siroj, 2021: 205-206).

Secara singkat, melalui teori *al-hulūl* berarti memahami bahwa dalam diri manusia, ada unsur *lahūt* (ketuhanan) dan sekaligus ada unsur *nasūt* (kemanusiaan). *Lahūt* dan *nasūt* merupakan dua unsur yang berbeda pada hakikatnya. Kalau keduanya berbaur, maka keduanya mencerminkan makna *al-hulūl* sebagaimana terdapat gagasan teori Al-Hallaj (w. 309 H/ 26 Maret 922 M) maupun dalam makna *ittihād* sebagaimana gagasan teori Abu Yazid Al-Bustami (w. 261 H/ 875 M), Fariduddin Al-‘Aththar (w. 627 H/ 1229-1230 M) dan Ibnu Al-Farid/ Umar Abu Hafsh (w. 632 H/ 1235 M).

Selanjutnya, pemikiran tokoh tasawuf falsafi lainnya yang disinggung oleh Said aqil Siroj dalam bukunya adalah Surawardi Al-Maqtul (546 H/ 1154–1191 M) dan Ibnu ‘Arabi (w. 678 H/ 1076 M). Bisa disebut bahwa kematangan pemikiran tasawuf falsafi bertemu pada kedua tokoh tersebut. Bahkan, sebagian sarjana Barat (orientalis) berkesimpulan secara berlebihan bahwa tasawuf falsafi baru muncul pada abad ke-6 H, dengan ditandainya hadirnya Suhrawardi Al-maqtul. Dalam konteks ini, Said Aqil Siroj tidak setuju dengan kesimpulan tersebut sebab kajian-kajian tasawuf sebelumnya telah menunjukkan kecenderungan falsafi (teosofis-metafisis) walaupun mencapai kematangannya pada pemikiran Suhrawardi.

Suhrawardi dengan filsafat iluminasi (*hikmatul isyrāq*)-nya ia berhasil mengatasi (merekonsialisasi) ketegangan antara filsafat (yang mana basis utamanya adalah argumen rasional)

dengan tasawuf (yang mana basis utamanya adalah *kasyāf*/intuisi) (Siroj, 2021: 144-145). Kemudian, sebagaimana disebutkan oleh Said Aqil Siroj bahwa ajaran-ajaran Suhrawardi ini-lah yang menjadi pintu masuk Ibnu ‘Arabi mengenalkan pemikiran tasawuf *wahdatul wujūd*. Filsafat Suhrawardi meyakini bahwa Allah adalah Cahanya-nya berbagai Cahaya, dan segenap makhluk yang tercipta adalah pancaran (emanasi) Cahaya-Nya. Cahaya, dalam filsafat Suhrawardi, merupakan prinsip mendasar satu-satunya bagi segenap wujud. Prinsip seperti ini-lah yang mendasari bangunan tasawuf *wahdatul wujūd*-nya Ibnu ‘Arabi (Siroj, 2021: 150).

### **Ibnu ‘Arabi dan Tasawuf *Wahdatul Wujūd*-nya**

Pemikiran Ibn ‘Arabi tentang *wahdatul wujūd* dapat kita temukan dalam dua karya magnum opusnya: *al-Futuhāt al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*. Kitabnya yang pertama diakui sebagai ensiklopedia tasawuf terbesar hingga kini. Sedangkan dalam kitabnya yang kedua (*Fushush al-Hikam*), Ibn ‘Arabi mengukuhkan posisi mazhab tasawuf *wahdatul wujūd*-nya dalam bentuknya yang final, serta meletakkan dasar-dasar istilah dan kosa kata kesufian yang lengkap.

Sehingga dapat disebut bahwa wacana tasawuf dengan filsafat berpadu secara final pada pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabi. Karena begitu kuatnya pengaruh Ibn ‘Arabi maka bisa dikatakan bahwa mayoritas Sufi yang lahir setelahnya terpengaruh pemikiran Ibn ‘Arabi. Seakan terkesan bahwa pemikiran-pemikiran tasawuf setelah hanya sekedar penafsiran ulang (catatan kaki) dari pemikiran tasawuf Ibn ‘Arabi.

Selanjutnya, pemikiran *wahdatul wujūd* ini melahirkan sebuah gagasan yang unik tentang relasi Tuhan (Allah SWT) dengan alam (serta: manusia). Salah satu prinsip utama tasawuf *wahdatul wujūd* adalah yang ada hanya satu wujud, yakni wujud

Allah SWT. Yang jamak dari realitas alam ini hanyalah sekedar sebuah ilusi (Siroj, 2021: 261).

Secara ringkas, konsep *wahdatul wujūd* dapat disederhanakan bahwa dualisme antara Tuhan (Yang Haq) dengan makhluk itu hanyalah ciptaan akal, rasio dan persepsi inderawi, dan bukan dari ketajaman rasa dan intuisi. Dualisme itu ilusi dan menipu karena akal tidak mampu mempersepsi kesatuan totalitas itu. Wujud hakiki itu hanyalah wujud Allah semata. Wujud makhluk ini dalam relasinya dengan Wujud Hakiki itu adalah seperti wujud bayangan dalam hubungannya dengan si pemilik bayangan, atau wujud gambaran cermin dalam relasinya dengan si pemilik gambaran yang bercermin tersebut. Makhluk ini hanyalah figur (bayangan) bagi sang Wujud Hakiki (al-Haq) (Siroj, 2021: 262). Berikut ungkapan Ibn ‘Arabi yang dikutip oleh Said Aqil Siroj: “*Tidak ada yang mengada selain Allah, yang merupakan wujud Yang Haq dan Yang Mutlak, bahkan hakikat dan totalitas wujud itu sendiri; dan tidak ada wujud selain-Nya*” (Siroj, 2021: 265) . Dalam Diwan Ibn ‘Arabi, diungkapkan: “Segenap wujud ini hanyalah Wujud Yang Haq semata, tiada yang lain bagi-Nya” (Siroj, 2021: 264).

### **Relasi Allah SWT dengan Alam Semesta**

Ruang kajian dalam tasawuf falsafi memiliki beberapa kesamaan dengan kajian filsafat pada umumnya sebab ia dikategorikan sebagai bagian dari filsafat itu sendiri. Tasawuf falsafi dapat disebut sebagai filsafat mistik (*philosophy of mysticism*) sebab dalam perkembangannya pengalaman intuisi sufi dianalisa secara rasional (Kerwanto, 2018: 199).

Pembahasan-pembahasan yang umumnya dibahas dalam filsafat, dibahas pula dalam kajian tasawuf falsafi Said Aqil Siroj, diantaranya: mengkaji relasi antara wujud Tuhan dengan alam, maupun relasinya dengan manusia.

1. Relasi Allah dengan Alam dalam Tasawuf falsafi  
Menurut Said Aqil Siroj, relasi Allah dengan alam dalam pandangan tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi bersifat ialektis-gnosis, yang berporos pada dua hal sekaligus; antara kesatuan hakikat esensial dan keberbedaan dalam hakikat wujud. Bagi Ibnu ‘Arabi, alam ini ditinjau dari sisi totalitasnya adalah Allah SWT; sementara dari sisi bentuk formalnya yang *jamak* (plural) dan temporer itu adalah makhluk. Dalam konteks ini, makhluk adalah sesuatu yang dipersepsi oleh nalar; sedangkan Yang Haq itu dipersepsi melalui rasa-intuitif dan visi akan persaksian spiritual (*spiritual vision*). Ibnu ‘Arabi mengungkapkan dalam kitabnya Fushus Hikam: “*Makhluk ini adalah sesuatu yang dipersepsi oleh nalar; sedangkan Yang Haq dipersepsi melalui Indera dan dapat dilihat*” (‘Arabi, 1946) .  
Dengan demikian, secara singkat dapat disimpulkan bahwa tasawuf *wahdatul wujud* Ibnu ‘Arabi mempersepsikan bahwa alam (*nature*) ini dalam totalitasnya adalah satu wujud rupa dimana hakikatnya adalah Allah sendiri. Dalam pandangan Ibnu ‘Arabi, makhluk atau alam ini tidak akan terbentuk tanpa adanya Wujud Yang Haq; sementara Yang Haq tidak mungkin dikenali (*ma’ruf/ makrifat*), kecuali apabila Dia memberi wujud bagi alam ini. Dengan demikian, wujud alam ini sangat tergantung pada Wujud Yang Haq. Alam ini adalah Yang Haq yang memanifestasikan Diri padanya. Bila tidak demikian, maka dia menjadi tiada (*nothingness*); yakni, ketiadaan yang tak diketahui dan tak dikenali (*majhulan; inconceivable*).
2. Relasi Allah dengan Manusia dalam Tasawuf Falsafi  
Para sufi memberikan perhatian yang besar tentang peran manusia walaupun manusia merupakan bagian dari alam. Dalam pandangan Ibnu ‘Arabi, Allah SWT memanifestasikan diri-Nya (ber-*tajalli*) dalam bentuk yang

paling sempurna pada manusia. Manusia adalah esensi universal wujud alam ini. Dalam diri manusia, tersimpul dua rupa: rupa alam dan rupa Yang Haq. Hal ini sebagaimana ungkapan dalam sebuah hadis:

إن الله خلق آدم على صورته

Artinya: “Allah menciptakan Adam dalam rupa bentuk-Nya.”

Dengan demikian, relasi Allah Swt. dengan manusia dalam ajaran tasawuf falsafi Ibnu ‘Arabi bisa disederhanakan sebagai berikut: manusia merupakan tujuan penciptaan alam ini, sebab pemberian wujud (eksistensi) pada alam ini adalah agar Allah melihat diri-Nya dalam satu rupa (*figure*), dimana semua sifat-sifat dan nama-nama-Nya termanifestasi (ber-*tajalli*). Atau, dengan ungkapan lain: Allah Swt. hendak melihat esensi-Nya melalui cermin alam ini. Semua sifat-sifat dan nama-nama-Nya termanifestasi (ber-*tajalli*) pada keseluruhan alam ini (dengan keseluruhan tingkatannya: baik dimensi materi maupun imateri). Demikian pula, Semua sifat-sifat dan nama-nama-Nya termanifestasi (ber-*tajalli*) pada diri seorang Manusia Sempurna (*al-Insan al-Kāmil*). Manusia Sempurna (*al-Insan al-Kāmil*) disebut pula dalam tasawuf falsafi sebagai *al-haqāqah al-Muhammadiyah*. Seseorang yang sempurna perjalanan spiritualnya (mencapai maqam ma’rifat Allah secara sempurna) dapat disebut sebagai Manusia Sempurna (*al-Insan al-Kāmil*), yakni: seseorang telah sampai pada Esensi Ketuhanan itu sendiri. Manifestasi sempurna dari hakikat Muhammaad ini terdapat pada diri Nabi Agung Muhammad SAW. Sedangkan paraNabi, Rasul, Arifin (pewaris ilmu Nabi) merupakan Salinan dari Nabi Muhammad SAW (Siroj, 2021: 288).

Manusia sempurna (*al-Insan al-Kāmil*) adalah posisi tertinggi dari Manifestasi (*tajalli*) Allah SWT sehingga berhak untuk menyanggah nama “Khalīfah”, “*the Image*” (*ash-shurah*), “Wujud Universal” (*al-kawn al-Jāmi*), atau “cermin”, yang memantulkan pada dirinya berbagai kesempurnaan Yang Haq dan segenap Sifat dan Atribut-Nya (Siroj, 2021: 292). Ini merupakan tujuan final dari filsafat (tasawuf falsafi) Ibnu ‘Arabi, yang menegaskan bahwa hakikat itu tunggal; dan memungkinkan untuk menyebut hakikat tersebut “apapun itu, apa saja”; karena ia adalah totalitas segala sesuatu, segala sesuatu itu adalah ia; totalitas semuanya dalam satu kesatuan; yang tunggal itu adalah dalam satu totalitas; atau ia adalah totalitas itu sendiri; dan totalitas itu adalah ia sendirin (Siroj, 2021: 291).

## KESIMPULAN

Tasawuf memiliki sejarah yang panjang, serta memiliki lika-liku perkembangan pemikiran. Buku ilmiah (karya disertasi) karya Prof. Said Aqil Siroj dapat menghadirkan penjelasan tersebut secara baik. Buku ini cukup berhasil menggambarkan perkembangan tasawuf dalam islam, dimulai dari pengalaman praktik asketisme (*zuhūd* dan *warā*), lalu berkembang menjadi gerakan keagamaan (serta: pemikiran) dalam bentuk *fanā*’ hingga mencapai puncak ajaran tasawuf falsafi (*wahdatul wujud*).

Dalam abad-abad selanjutnya, tasawuf menjadi lebih mirip filsafat, dimana pembahasan (ruang kajiannya) menyerupai filsafat yakni: merefleksikan (mendiskusikan) hubungan antara Tuhan dengan alam (serta: manusia); antara Yang Tak Terbatas (*Unendlichen*) dengan yang terbatas (*Endlichen*).

Kontribusi penting lainnya dari buku Said Aqil Siroj ini adalah memberikan gambaran tegas bahwa tasawuf lahir dari

tradisi islam itu sendiri, bukan dari asing. Unsur asing (filsafat dan ilmu-ilmu rasional) hanya dipergunakan dalam ruang penjelasan pengalaman spiritual. Sisi terpenting dari tasawuf (apapun jenisnya) adalah pengalaman (intuisi) itu sendiri, yang dihasilkan dari proses *tazkiyah an-nafs* yang ketat; yang dilakukan oleh seorang Sufi, melalui rantai bimbingan guru-guru Sufi sebelumnya (yang terhubung kepada diri Nabi Agung Muhammad SAW).

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabi, I. (1946). *Fushush Al-Hikam*. Dar Ihya Al-Kutub al-'Arabiyah.
- Fathoni. (2021). Tasawuf Falsafi: Menyelami Magnum Opus KH Said Aqil Siroj. *NU Online*. <https://nu.or.id/pustaka/tasawuf-falsafi-menyelami-magnum-opus-kh-said-aqil-siroj-2CV5c>
- Fitriyono, E. N., Gunatang, Ana, Suryani, & Hardin. (2023). Tasawuf Falsafi Menurut Said Aqil Siroj dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Islam. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 562–572. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.817>
- Hanifiyah, F. (2019). Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 74–91. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.721>
- Hariato, B. (2018). Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj. *Humanistika : Jurnal Keislaman*, 4(2), 23–38. <https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/185>
- Isa, S. 'Abdul Q. (2017). *Hakekat Tasawuf* (15th ed.). Qisthi Press.
- Kerwanto. (2018). *Metode tafsir Esoeklektik: Pendekatan*

*Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Quran.*  
PT. Mizan Pustaka.  
[https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/913/1/METODE  
TAFSIR ESOEKLEKTIK.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/913/1/METODE_TAFSIR_ESOEKLEKTIK.pdf)

Kholis, N. (2018). *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawaen Kunci Swarga Miftahul Djanati.*

Siroj, S. A. (2021). *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* (I. Mas'udi (ed.); 1st ed.). Yayasan Said Aqil Siroj.

Yuhanida, Y., Amalia, Z. N., Kerwanto, K., Rahman, R., Muna, M. Y., & Sabour, R. (2024). Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Analysis of the Patterns of Theoretical (Nazhari) and Practical ('Amali) Sufi Exegesis). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 216–233.  
<https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.4199>

## PROFIL PENULIS



### **Kerwanto**

Lahir di Desa Sowan Kidul, Kedung-Jepara, Jawa Tengah pada 8 Oktober 1982 dari orang tua, Bapak alm. Sastono dan alm. Ibu Sirotin. Beristrikan Elicia Syukriati dan dikaruniai sepasang permata, Kyana Fathina Zahra dan Muhammad Thahir Muzakkir. Kini anak petani ini diberi amanah sebagai dosen tetap Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir - Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, serta menjabat sebagai Kepala LP2M STAI Nida El-Adabi Bogor. Bersama keluarga kini tinggal di Parungpanjang-Bogor.

# TASAWUF

## DALAM STUDI ISLAM

Buku ini bertujuan untuk mengajak pembaca mendalami esensi tasawuf melalui perspektif sejarah yang mendalam, mengeksplorasi maqamat dan ahwal sebagai pilar pengalaman spiritual serta memahami pemikiran para tokoh tasawuf yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ajaran ini. Setiap tokoh menawarkan pandangan unik yang memperkaya tradisi sufistik. Pada sisi lain, fenomena neo-sufisme yang muncul pada era modern ini menunjukkan bagaimana tasawuf tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif, neo-sufisme membuka jalan bagi dialog antara tradisi sufistik dan pemikiran kontemporer.

**Editor: Eko Nani Fitriono, M.P.I.**



**FUTURE SCIENCE**

Jl. Terusan Surabaya, Gang 1 A No. 71 RT 002 RW 005,  
Kel. Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,  
Provinsi Jawa Timur.  
Website : [www.futuresciencepress.com](http://www.futuresciencepress.com)



**IKAPI**  
IKATAN KAJIAN AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM

No. 348/JTI/2022

ISBN 978-634-7037-30-5  
ISBN 978-634-7037-29-9 (PDF)



9 786347 037305